**EFIKASI-DIRI, MOTIVASI AKADEMIK, PENGATURAN BELAJAR MANDIRI, DAN PRESTASI AKADEMIK SISWA**

**Mehmed,S.W.Alafghani & Eny Purwandari**

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: medmedafghani01@gmail.com & eny.purwandari@ums.ac.id

**Abstract:** This study aims to empirically prove the relationship of self-efficacy and academic motivation with self-regulation of learning and academic achievement. In addition, empirically proved the mediating role of self-regulation of learning between self-efficacy and academic motivation and student achievement. The sample of this study was 246 students of the Student high school level. Sampling in this study was by census technique. Data collection using a questionnaire. Data were analyzed using Structural Equation Model (SEM). The results showed that empirically there was a relationship of self-efficacy and academic motivation with self-regulation of learning and academic achievement. There is no relationship of self-regulation of learning and academic achievement. Other findings show that self-regulation of learning acts as a mediating relationship of self-efficacy and academic achievement, but does not act as a mediating relationship of academic motivation and academic achievement.

**Keywords:** Self-Efficacy, Motivation, self-regulation of learning, Achievement, Academic

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris hubungan efikasi-diri dan motivasi akademik dengan pengaturan belajar mandiri dan prestasi akademik. Selain itu, membuktikan secara empiris peran mediasi pengaturan belajar mandiri antara efikasi-diri dan motivasi akademik dengan prestasi akademik siswa. Sample penelitian ini adalah 246 siswa Sekolah Madrasah Aliyah Negeri Surakarta. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah denganteknik sensus*.* Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara empiris ada hubungan antara efikasi-diri dan motivasi akademik dengan pengaturan belajar mandiri dan prestasi akademik. Tidak ada hubungan antara pengaturan belajar mandiri dengan prestasi akademik. Temuan lain menunjukkan bahwa pengaturan belajar mandiri berperan sebagai mediasi hubungan efikasi diri dengan prestasi akademik, namun tidak berperan sebagai mediasi hubungan motivasi akademik dengan prestasi akademik.

**Kata Kunci:** Efikasi-Diri, Motivasi, Pengaturan Belajar Mandiri, Prestasi, Akademik

**PENDAHULUAN**

Prestasi akademik siswa merupakan cerminan keberhasilan suatu pendidikan di suatu negara karena prestasi akademik adalah besarnya penguasaan bahan pelajaran yang telah dicapai oleh siswa yang diwujudkan berupa nilai hasil belajar. Namun tidak semua negara memiliki prestasi akademik yang baik, faktanya berdasarkan riset yang dilakukan oleh Stoet dan Geary (2017) dengan mengukur performa akademik responden di 76 negara lewat catatan prestasi di *Programme for International Student Assessment* (PISA) dan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dengan tingkat religiositas, dengan memakai *World Values Survey* dan *European Social Survey*, diketahui bahwa negara seperti Amerika Serikat memiliki skor rata-rata prestasi untuk bidang sains dan matematika skor sebesar 533, Republik Ceko memiliki skor sebesar 531, Jepang memiliki skor sebesar 579, Federasi Rusia memiliki skor sebesar 553, Swedia memiliki skor sebesar 520, dan Norwegia memiliki skor sebsesar 527. Sementara negara seperti Qatar memiliki skor sebesar 442, Indonesia memiliki skor sebesar 397, Mesir memiliki skor sebesar 381, Yordania memiliki skor sebesar 400, dan Saudi Arabia memiliki skor sebesar 384.

Uraian di atas menunjukkan bahwa negara paling tak religius (paling sekuler) memiliki skor rata-rata diatas 500 sedangkan negara yang religius memiliki skor di bawah 500. Artinya negeri-negeri yang kecenderungan religiusitasnya tinggi justru memiliki nilai keterpendidikan warganya rendah. Hasil survei Stoet dan Geary menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif bahwa negara-negara dengan tingkat religiusitas yang lebih tinggi memiliki prestasi akademik yang lebih rendah terutama dalam sains dan matematika di sekolah menengah pertama (SMP) maupun di sekolah menengah atas (SMA), termasuk negara Indonesia, dibandingkan dengan negara sekuler (Stoet dan Geary, 2017). Data PISA 2015, skor sains Indonesia adalah rata-rata 382 dan matematika rata-rata 375. Secara ranking Indonesia pada bidang sains dan matematika menempati urutan 64 dari total 65 negara yang disurvei PISA (Napitupulu, 2012).

Hasil survei di atas menjelaskan bahwa prestasi akademik yang dicapai seorang siswa dengan siswa yang lain akan berbeda tergantung pada kemampuan dan kemauan yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Menurut Soeryabrata (2010) prestasi akademik dipengaruhi dua faktor, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor Internal merupakan hal-hal dalam diri individu yang mempengaruhi prestasi akademik yang dimiliki, meliputi: faktor fisiologis dan faktor psikologis. Menurut Slameto (2010), faktor psikologis memiliki peran penting dalam keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik.

Sejumlah penelitian ditemukan prestasi akademik berkorelasi positif dengan beberapa variabel, antara lain: Efikasi-diri, motivasi akademik, dan pengaturan belajar mandiri.

Penelitian yang dilakukan Agustiani dkk. (2016) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara efikasi-diri dan prestasi akademik. Siswa dengan tingkat efikasi-diri yang lebih tinggi lebih sukses dalam menyelesaikan tugasnya dan secara akademis menunjukkan prestasi yang lebih baik karena keyakinan diri yang tinggi ini akan menghasilkan energi tingkat tinggi yang dimasukkan ke dalam tugas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yusuf (2011) bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara efikasi-diri terhadap CGPA (prestasi akademik).

Hasil penelitian Vecchione, dkk. (2014) mengungkapkan bahwa ada hubungan korelasional positif antara prestasi akademik dan motivasi akademik. Artinya siswa dengan motivasi akademik yang tinggi dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Hasil tersebut didukung penelitian Mega dkk. (2014) bahwa ada hubungan positif antara motivasi dengan prestasi akademik. Motivasi akademik adalah kekuatan pendorong yang membuat siswa mengejar tujuan dan mengatasi rintangan karena siswa dengan motivasi yang tinggi akan melakukan yang terbaik dan tidak mudah menyerah ketika dihadapkan dengan kesulitan. Hasil serupa ditemukan Wurf dan Croft-Piggin (2015) bahwa Ada hubungan korelasional positif antara prestasi akademik dan motivasi.

Pengaturan belajar mandiri juga salah satu prediktor yang paling signifikan untuk prestasi akademik. Bandura (2009) mengklasifikasikan siswa yang memiliki pengaturan belajar mandiri sebagai pelajar yang lebih efektif selama kegiatan akademiknya. Menurut Agustiani dkk. (2016) semakin tinggi prestasi akademik karena menggunakan lebih banyak strategi pengaturan diri. Menurut Banarjee & Kumar (2014) pengaturan belajar mandiri menciptakan peluang bagi siswa untuk mengelola sumber dayanya sendiri dan untuk tampil lebih baik dalam semua proses pembelajaran. Hasil penelitian Akbay & Akbay (2016) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara prestasi akademik dan pengaturan belajar mandiri. Didukung penelitian Banarjee & Kumar (2014) bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara Pengaturan belajar mandiridengan prestasi akademik. Hasil serupa diungkapkan Agustiani dkk. (2016) bahwa terdapat hubungan positif antara pengaturan belajar mandiri dengan prestasi akademik.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa efikasi-diri berhubungan positif signifikan dengan pengaturan belajar mandiri (Bravo, 2014; Cerezo dkk., 2018; Cleary & Kitsantas, 2017). Artinya, siswa yang memiliki efikasi-diri yang tinggi lebih siap untuk memilih tugas yang sulit dan menantang, dan berusaha lebih keras untuk mempertahankan tindakan untuk mencapai tujuan pembelajaran daripada yang memiliki efikasi-diri yang rendah.

Beberapa penelitian juga menemukan bahwa motivasi akademikberhubungan positif signifikan dengan pengaturan belajar mandiri adalah (Akbay & Akbay, 2016; Mahmoodi dkk., 2014). Hal ini berarti semakin tinggi motivasi akademik maka akan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Menurut Zimmerman yang dikutip dalam Boekaerts (2010) bahwa individu yang memiliki kemampuan pengaturan diri yang tinggi juga akan dapat memotivasi dirinya sendiri dan mengarahkan pada tujuan yang dikehendaki.

Efikasi-diri, motivasi akademik dan pengaturan belajar mandiri yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Selain itu, Efikasi-diri dan motivasi akademik diharapkan dapat mendorong pengaturan diri untuk belajar mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris efikasi-diri, motivasi akademik dan pengaturan belajar mandiri mempengaruhi prestasi akademik. Selain itu, membuktikan secara empiris efikasi-diri dan motivasi akademik mempengaruhi pengaturan belajar mandiri siswa.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian ekspanatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Surakarta semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 246 siswa. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas X. Teknik pengambilan sampel menggunakan sensus, yakni seluruh populasi dijadikan sampel.

Instrumen penelitian menggunakan validitas isi dengan teknik *expert judgement*. Hasil penilaian *professional judgment* kemudian dianalisis dengan menggunakan MS. Excel dan rumus Aiken. Skala Efikasi-diri, motivasi akademik dan pengaturan belajar mandiri ini menggunakan batas nilai valid sebesar 0,80. Untuk aitem dengan hasil validitas dibawah 0,80 tidak layak dimasukkan sebagai alat ukur penelitian, sedangkan aitem dengan hasil validitas sama atau lebih besar dari 0,80 layak dimasukkan dalam skala penelitian.

Berdasarkan hasil perhitungan Skala Efikasi-Diri dengan Formula *Aiken* dari 34 aitem, diperoleh 34 aitem yang layak diujikan,. Jadi semua aitem layak diujikan untuk penelitian ini. Skala Motivasi Akademik dengan Formula *Aiken* dari 23 aitem, No. item 22 dan 23 tidak memenuhi batas nilai valid sebesar 0,80, sehingga kedua item tersebut digugurkan. Jadi aitem yang layak diujikan untuk penelitian ini berjumlah 21 aitem. Skala Pengaturan Belajar Mandiri dengan Formula *Aiken* dari 76 aitem, ternyata ada 5 (lima) aitem yang gugur, sehingga diperoleh 71 aitem yang layak diujikan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Model Persamaan Struktural dengan bantuan program AMOS.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengujian model penelitian telah memenuhi lima kriteria keselarasan, yaitu: CMIN/DF sebesar 1,795 (memenuhi persyaratan CMIN/DF ≤ 2,00); nilai GFI sebesar 0,929 (memenuhi persyaratan GFI ≥ 0,90); nilai RMSEA sebesar 0,057 (memenuhi persyaratan RMSEA ≤ 0,08); nilai TLI sebesar 0,934 (memenuhi persyaratan TLI ≥ 0,90); dan nilai PNFI sebesar 0,697 (memenuhi persyaratan PNFI 0,60-0,90). Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Pengujian Hipotesis**

|  |  |  | C.R. | P | Keterangan |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| PBM | <--- | Efikasi Diri | 3,341 | \*\*\* | Signifikan |
| PBM | <--- | Motivasi Akademik | 4,908 | \*\*\* | Signifikan |
| Prestasi Akademik | <--- | Efikasi Diri | -2,205 | ,027 | Signifikan |
| Prestasi Akademik | <--- | Motivasi Akademik | 2,840 | ,005 | Signifikan |
| Prestasi Akademik | <--- | PBM | -,994 | ,320 | Tidak Signifikan |



**Gambar 1. Hasil Modifikasi Estimasi Model Struktural**

Pengujian efek mediasi bertujuan untuk mendeteksi kedudukan variabel mediasi dalam suatu model. Pemeriksaan sifat variabel mediasi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai *Standardized Direct Effects* dan *Standardized Indirect Effects* dari output program AMOS yang diramgkum dalam Tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Pengaruh Langsung | Motivasi Akademik | Efikasi Diri | PBM | Prestasi Akademik |
| PBM | 0,585 | 0,354 | 0,000 | 0,000 |
| Prestasi Akademik | 0,800 | -0,435 | -0,320 | 0,000 |
| Pengaruh Tidak Langsung |
| PBM | 0,000 | 0,000 | 0,000 | 0,000 |
| Prestasi Akademik | -0,187 | -0,114 | 0,000 | 0,000 |

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teknik analisis SEM diperoleh nilai *Square Multiple Correlation* variabel pengaturan belajar mandiri sebesar 0,773, yang menunjukkan bahwa Efikasi-Diri dan Motivasi Akademik memberikan kontribusi terhadap Pengaturan Belajar Mandiri sebesar 77,3%, sedangkan sisanya sebanyak 22,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel independen tersebut. Selain itu, nilai *Square Multiple Correlation* variabel Prestasi Akademik sebesar 0,204, yang menunjukkan bahwa Efikasi-Diri, Motivasi Akademik, dan Pengaturan Belajar Mandiri memberikan kontribusi terhadap Prestasi Akademik sebesar 20,4%, sedangkan sisanya sebanyak 79,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti. Dengan demikian hipotesis mayor yang menyebutkan ada hubungan antara efikasi diri, motivasi akademik, pengaturan belajar mandiri dengan prestasi akademik pada siswa diterima.

Berdasarkan hipotesis minor diketahui bahwa ada hubungan signifikan variabel Efikasi-Diri dengan Pengaturan Belajar Mandiri. Efiaksi-Diri adalah keyakinan dan kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu. Dengan kata lain, itu adalah kemampuan untuk mengelola dan menentukan perilaku individu (Agustiani dkk., 2016).

Menurut Bandura yang dikutip dalam Agustiani dkk. (2016) efikasi-diri mempengaruhi perasaan, pikiran, motivasi dan perilaku individu. Ini berarti bahwa keyakinan batin seseorang memengaruhi kemampuan dan keputusan pribadi. Dalam referensi ke akademisi, efikasi-diri memiliki pengaruh pada pilihan kegiatan, upaya siswa, dan tingkat kinerja individu.

Siswa dengan tingkat efikasi-diri yang lebih tinggi dapat menentukan tujuan belajarnya dibandingkan dengan yang memiliki efikasi-diri rendah. Penelitian Agustiani dkk. (2016) mengungkapkan bahwa efikasi-diri dapat digunakan untuk memprediksi penggunaan pengaturan belajar mandiri sebagai salah satu strategi dalam pengajaran dan pembelajaran. Siswa dengan tingkat efikasi-diri yang tinggi akan berada dalam posisi untuk menggunakan strategi belajar mandiri dengan cara yang lebih beragam untuk memfasilitasi pembelajarannya dibandingkan dengan yang memiliki efikasi-diri yang rendah.

Penelitain ini mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa efikasi-diri berhubungan positif signifikan dengan pengaturan belajar mandiri (Bravo, 2014; Cerezo dkk., 2018; Cleary & Kitsantas, 2017).

Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan motivasi akademik dengan pengaturan belajar mandiri. Ini artinya semakin tinggi motivasi akademik maka dapat meningkatkan pengaturan belajar mandiri siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa motivasi akademikberhubungan positif signifikan dengan pengaturan belajar mandiri adalah (Akbay & Akbay, 2016; Mahmoodi dkk., 2014).

Menurut Zimmerman yang dikutip dalam Boekaerts (2010) bahwa individu yang memiliki kemampuan pengaturan diri yang tinggi akan dapat memotivasi dirinya sendiri dan mengarahkan pada tujuan yang dikehendaki. Leon dkk., (2015) berpendapat bahwa semakin banyak siswa berpikir dan memproses informasi yang dipelajari, semakin memahami dan mengingatnya, sehingga mendorong siswa untuk menjadi pelajar mandiri yang dapat berpikir kritis.

Hasil hipotesis berikutnya menemukan bahwa ada hubungan signifikan variabel efikasi-diri dengan prestasi akademik, namun arah hubungan bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi efikasi-diri maka dapat menurunkan prestasi akademik. Ini kurang sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustiani dkk. (2016); Yusuf (2011) bahwa terdapat korelasi positif antara efikasi-diri dan prestasi akademik.

Penelitian ini menemukan terdapat hubungan yang negatif diindikasikan bahwa siswa terlalu yakin dengan kemampuannya (*overconfident*) atau kurang percaya diri (*underconfident*). Menurut studi Sanchez dan Dunning (2018) bahwa pemahaman yang keliru bisa menyebabkan munculnya rasa percaya diri berlebihan. Dampak kepercayaan diri yang berlebihan membuat lebih rentan melakukan kesalahan. Sementara kurang percaya menyebabkan siswa merasa takut, sehingga untuk meningkatkan prestasi akademik maka melakukan hal-hal yang yang melanggar norma. Kondisi demikian karena secara usia siswa subjek penelitian kebanyakan 16-17 tahun, ini merupakan fase usia perkembangan remaja madya. Sesuai pendapat Monks (2009), remaja dalam tahap pertengahan atau madya, cenderung berada pada ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah sehingga sikap mudah melanggar terhadap aturan seperti perilaku mencontek di sekolah. Didukung pendapat Hakim (2005), gejala tidak percaya diri pada remaja dapat membuat remaja berbuat curang dengan berbagai cara, hal ini dapat membuat nilai prestasi akademik menjadi bagus bukan karena kemampuan sendiri melainkan hasil menyontek temannya.

Hasil hipotesis selanjutnya menemukan bahwa ada hubungan signifikan variabel motivasi akademik dengan prestasi akademik. Menurut Slameto (2010), faktor psikologis memiliki peran penting dalam keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi akademik, salah astunay adalah motivasi. Hasil penelitian Herawati dan Widiastuti (2013) mengungkapkan bahwa faktor motivasi memiliki kontribusi besar dibandingkan variabel lainnya dalam memengaruhi prestasi pada siswa kelas XI-IPS SMA Negeri 1 Malang.

Motivasi akademik diartikan sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku siswa untuk lebih tertarik dalam belajar (Lavasani, dkk., 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi akademik berkorelasi positif dengan prestasi akademik. Artinya, semakin tinggi motivasi akademik siswa maka prestasi akademik semakin meningkat, sebaliknya semakin rendah motivasi akademik maka dapat menurunkan prestasi akademik (Lee dkk., 2012; Mega dkk., 2014; Vecchione, 2014; Wurf dan Croft-Piggin, 2015).

Selanjutnya, hasil hipotesis menemukan bahwa tidak ada hubungan pengaturan belajar mandiri dengan prestasi akademik. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pengaturan belajar mandiri tidak dapat meningkatkan prestasi akademik. Menurut Zimmerman yang dikutip dalam Boekaerts (2010), pengaturan mandiri dalam proses belajar bukanlah suatu kemampuan mental atau sebuah keterampilan dalam akademik, namun mengelola proses belajar individu sendiri melalui pengaturan dan pencapaian tujuan dengan mengacu pada metokognisi dan perilaku aktif dalam belajar mandiri. Pembelajaran dengan pengaturan diri terdiri atas metakognisi, motivasi, dan tindakan terencana yang secara siklus diadaptasikan untuk mencapai tujuan pribadi. Dengan kata lain, pengatuan belajar mandiri dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Kondisi demikian yang membuat pengaturan belajar mandiri tidak berpengaruh terhadap prestasi akademik. Lebih lanjut Zimmerman memberikan contoh yang lebih detil bahwa pengaturan belajar mandiri adalah proses yang diarahkan oleh diri sendiri serta keyakinan diri yang dapat membantu pelajar untuk mengubah kemampuan mentalnya, seperti bakat verbal, pada keterampilan kinerja akademik, seperti menulis. Zimmerman mengemukakan bahwa pengaturan belajar mandiri merupakan proses yang lebih bersifat proaktif, bukan reaktif. Siswa dengan sengaja berusaha memperoleh keterampilan belajar, seperti menetapkan tujuan, memilih dan menerapkan strategi, serta melakukan monitoring terhadap efektivitas dari strategi. Pengaturan belajar mandiri tidak terjadi dengan begitu saja pada siswa karena faktor-faktor diluar dirinya. Pengaturan belajar mandiri menjadi sangat penting ketika siswa melakukan kegiatan belajar mandiri seperti kegiatan *discovery learning*, membaca secara mandiri, atau mencari informasi dari sumber elektronik.

Temuan lain dalam penelitian adalah adanya peran mediasi Pengaturan Belajar Mandiri pada hubungan efikasi-diri dengan prestasi akademik. Menurut Maisaroh (2015) tingkat keyakinan diri yang rendah biasanya akan mempengaruhi pola kemandiriannya dalam belajar. Siswa dengan tingkat keyakinan diri yang rendah, biasanya akan selalu tergantung pada orang lain dalam belajar. Dirinya tidak bisa mengatur dirinya sendiri untuk belajar secara mandiri dan rendah dalam usahanya untuk berhasil, hal ini juga dapat memengaruhi prestasi akademik. Hal ini karena pola kemandirian dalam belajar (*self regulated learning*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang siswa dalam mengatur belajarnya sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Pola kemandirian belajar yang rendah juga disinyalir sebagai salah satu faktor yang melemahkan kualitas proses belajar siswa. Siswa dengan tingkat kemandirian tinggi biasanya mampu mengatur sendiri proses belajarnya, mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah tanpa bergantung pada guru, orang tua, atau teman. Secara sadar dia sangat mandiri dalam belajar karena ingin mencapai prestasi yang tinggi. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kemandirian belajar rendah sangat tergantung dengan orang lain dalam belajar. Sehingga prestasi belajarnya pun tidak optimal. Dalam kegiatan belajar sehari-hari siswa dengan pengaturan belajar mandiri yang rendah tidak belajar secara optimal, menggunakan sistem belajar SKS (sistem kebut semalam), atau belajar pada saat menjelang ujian, Ketika diberi tugas oleh dosen mengandalkan temannya, dan yang lebih parah lagi pada saat ujian mencontek pekerjaan temannya. Siswa dengan tingkat pengaturan belajar mandiri yang rendah akan cenderung melemah dalam usahanya mencapai prestasi dalam belajar.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2015), hasil penelitiannnya menyatakan bahwa semakin siswa memiliki pengaturan belajar mandiri tinggi dan didukung dengan tingkat efikasi-diri yang tinggi, maka akan meningkatkan prestasi akademiknya. Dari hasil penelitian di atas dapat menyimpulkan bahwa pengaturan belajar mandiri lebih kecil kontribusinya dalam mempengaruhi prestasi akademik siswa dibanding efikasi-diri. Ini berarti bahwa siswa dengan tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi dengan pemahaman dan penerapan strategi belajar yang baik akan mendapatkan prestasi akademik yang lebih baik dibanding mahasiswa yang hanya memiliki pemahaman dan penerapan strategi belajar yang baik. Kemampuan siswa dalam merencanakan sendiri strategi belajarnya dan kemampuannya dalam mengelola lingkungan yang kondusif maka akan dapat meningkatkan pencapaian prestasi aakdemiknua. Begitu juga, siswa dengan tingkat keyakinan diri tinggi, dan didukung didukung oleh kemampuannya dalam mengasah ketrampilannya untuk membuat strategi belajar yang jitu, akan menguatkan usahanya dalam mencapai prestasi akademik.

**SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa secara empiris ada hubungan antara efikasi-diri, motivasi akademik dan pengaturan belajar mandiri dengan prestasi akademik pada siswa MAN, yang berarti siswa siswa yang memiliki efikasi-diri, motivasi akademik dan pengaturan belajar mandiri yang tinggi dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Begitu pula hubungan antara efikasi diri dan motivasi akademik dengan pengaturan belajar mandiri, yang berarti siswa dengan efikasi diri dan motivasi akademik yang tinggi maka dapat memiliki pengaturan belajar mandiri. Ada pula hubungan signifikan namun arahnya negatif antara efikasi-diri dengan prestasi akademik, hal ini dapat terjadi karena siswa terlalu yakin dengan kemampuannya (*overconfident*) atau kurang percaya diri (*underconfident*). Hubungan motivasi akademik dengan prestasi akademik juga signifikan positif, artinya motivasi akademik siswa yang tinggi dapat mendorong siswa untuk berprestasi akademik. Temuan lain menunjukkan bahwa Pengaturan belajar Mandiri berperan sebagai mediasi hubungan Efikasi Diri dengan Prestasi Akademik. Sementara Pengaturan belajar Mandiri tidak berperan sebagai mediasi hubungan Motivasi Akademik dengan Prestasi Akademik.

Rekomendasi dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini. Bagi guru, disarankan untuk mampu mendesain proses belajar mengajar yang memungkinkan siswa bisa mengembangkan strategi belajar sendiri. Selain itu juga perlu mendorong keyakinan diri serta prestasi belajar mahasiswa dengan memberikan penghargaan bagi setiap mahasiswa yang berprestasi di kelas. Bagi guru BK, disarankan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi siswa yang mengalami terlalu yakin dengan kemampuannya (*overconfident*) atau kurang percaya diri (*underconfident*) dengan cara mengarahkan agar dapat memilih, mempersiapkan diri, memegang tanggung jawab, serta mendapatkan hal yang berharga ketika dihadapkan dalam mengambil suatu keputusan, seperti memanfaatkan kerja kelompok dan sebagainya. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti prestasi akademik dapat menambahkan hasil penelitian ini sebagai tambahan informasi.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian hanya menggunakan siswa pada satu MAN saja yaitu MAN 2 Surakarta sehingga penelitian ini sulit digeneralisasikan untuk semua siswa di Indonesia. Selain itu, penelitian ini tidak menggunakan sumber daya informasi orang tua atau guru untuk variabel studi sebagai tambahan informasi mengenai kemampuan siswa.

**DAFTAR RUJUKAN**

 Agustiani, H., Cahyad, S., & Musa, M. 2016. Efikasi-diri and Self-Regulated Learning as Predictors of Students Academic Performance. *The Open Psychology Journal*, 2016, 9, 1-6

Akbay, T. & Akbay, L. 2016. On the Causal Relationships between Academic Achievement and Its Leading Factors: A SEM Study. *Journal of European Education*, 6 (2) 2016

Banarjee, P. & Kumar, K. (2014). A Study on Self-Regulated Learning and Academic Achievement among the Science Graduate Students. *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*, Volume 01, No.6, Nov - Dec 2014.

Bandura, A. (2009). Efikasi-diri *in Changing Societies*. New York: Cambridge University Press

Boekaerts, M. (2010). Motivation and self-regulation: two close friends. *In The Decade Ahead: Applications and Contexts of Motivation and Achievement*. Published online: 08 Mar 2015; 69-108.

Bravo, Alberto A.A. (2014). Academic self-effcacy, self-regulated learning and academic performance in frst-year university students. *Propósitos y Representaciones Revista de Psicología Educativa de la USIL*, Vol. 2, Nº 1. 2014. pp. 101 – 120

Cerezo, R., Fernández, E., Amieiro, N., Valle, A., Rosário, P & Núnez, J.C. (2018). Mediating Role of Efikasi-diri and Usefulness Between Self-regulated Learning Strategy Knowledge and its Use. *Revista de Psicodidáctica*, 2019, 24 (1) , 1–8

Cleary, T.J., & Kitsantas, A. (2017). Motivation and Self-Regulated Learning Influences on Middle School Mathematics Achievement. *School Psychology Review*, 2017, Volume 46, No. 1, pp. 88–107

Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara

Herawati, I., & Widiastuti, Y. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi. *Journal of Accounting and Business Education*, Vol. 1, No. 3 (2013).

Kumar, R. (2014). *Research Methodology A Step-by-Step Guide for Beginners*. 4th Edition. London: SAGE Publications Ltd

Lavasani, M.G., Mirhosseini, F.S., Hejazi, H., & Davoodi, M. (2011). The Effect of Self-regulation Learning Strategies Training on the Academic Motivation and Efikasi-diri. *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 29 (2011) 627 – 632

Lee, N.C., Krabbendam, L., Dekker,S., Boschloo,A., de Groot, Renate H.M., Jolles, J. (2012). Academic motivation mediates the influence of temporal discounting on academic achievement during adolescence. *Trends in Neuroscience and Education*, 1 (2012) 43–48

Leon, J., Nunez, J.L., & Liew, J. (2015). Self-determination and STEM education: Effects of autonomy, motivation, and self-regulated learning on high school math achievement. *Learning and Individual Differences*, (2015).

Li, J., Ye, H., Tang, Y., Zhou, Z., & Hu, X. (2018). What Are the Effects of Self-Regulation Phases and Strategies for Chinese Students? A Meta-Analysis of Two Decades Research of the Association Between Self-Regulation and Academic Performance.*Front. Psychol*, 9:2434

Mahmoodi, M.H., Kalantari, B., & Ghaslanic, R. (2014). Self-Regulated Learning (SRL), Motivation and Language Achievement of Iranian EFL Learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 98 ( 2014 ) 1062 – 1068

Maisaroh. (2015). Pengaruh Self Efficacy Dan Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Journal & Proceeding FEB Unsoed*, Vol 5, No 1 (2015).

Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What Makes a Good Student? How Emotions, Self-Regulated Learning, and Motivation Contribute to Academic Achievement. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 106, No. 1, 121–131.

Monks, F.J. (2009). *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. Jakarta : Penerbit Grafindo Jakarta.

Napitupulu, E.L. (2012). “Prestasi Sains dan Matematika Indonesia Menurun”, (media online), diakses melalui <https://edukasi.kompas.com/read/2012/12/14/09005434/Prestasi.Sains.dan.Matematika.Indonesia.Menurun>, pada tanggal 27April 2019

Sanchez, C. & Dunning,D. (2018). Research: Learning a Little About Something Makes Us Overconfident. Harvard Business Review, diakses melalui <https://hbr.org/2018/03/research-learning-a-little-about-something-makes-us-overconfident>, pada tanggal 7 September 2019.

Slameto. (2010). Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Stoet, G. & Geary, D.C. (2017). Students in countries with higher levels of religiosity perform lower in science and mathematics. *Intelligence*, (2017), <http://dx.doi.org/10.1016/j.intell.2017.03.001>

Vecchione, M., Alessandri, G., & Marsicano, G. (2014). Academic motivation predicts educational attainment: Does gender make a difference? *Learning and Individual Differences*, 32 (2014) 124–131

Wurf, G., & Croft-Piggin, L. (2015). Predicting the academic achievement of first-year, pre-service teachers: the role of engagement, motivation, ATAR, and emotional intelligence. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, Vol. 43, No. 1, 75–91,

Yusuf, M. (2011). The impact of efikasi-diri, achievement motivation, and selfregulated learning strategies on students’ academic achievement. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15 (2011) 2623–2626